



## TANTANGAN DIGITAL DAN IMAN GEN Z: SEBUAH PENDEKATAN PENDAMPINGAN *MENTORING COMPANIONSHIP*

Lia Rosalia Sianturi<sup>1</sup>, Wilson Simbolon<sup>2</sup>

Magister Pendidikan Agama Kristen - Universitas Kristen Indonesia<sup>1,2</sup>  
e-mail: [rosaliasianturi24@gmail.com](mailto:rosaliasianturi24@gmail.com)<sup>1</sup>, [wilsonsimbolon410@gmail.com](mailto:wilsonsimbolon410@gmail.com)<sup>2</sup>

Diterima: 25/05/2026; Direvisi: 21/06/2026; Diterbitkan: 02/07/2026

### ABSTRAK

*Mentoring companionship* yang didasarkan pada kepercayaan, empati, dan koneksi personal berperan penting dalam mendukung perkembangan akademik dan karier mahasiswa. Namun, karakteristik Generasi Z sebagai *digital native* telah mengubah pola komunikasi dan interaksi sosial, sehingga menimbulkan tantangan bagi praktik mentoring tradisional. Kondisi ini menuntut adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai hambatan dalam membangun hubungan mentoring yang efektif di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis secara sistematis tantangan utama dalam penerapan *mentoring companionship* bagi mahasiswa Generasi Z berdasarkan literatur akademik yang tersedia. Penelitian menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan kualitatif. Tahapan penelitian meliputi identifikasi artikel, penyaringan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, penilaian kelayakan, serta analisis dan sintesis tematik terhadap artikel yang terpilih. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi kesenjangan komunikasi antar generasi, rendahnya kualitas interaksi interpersonal akibat dominasi komunikasi digital, kesulitan membangun kepercayaan, perbedaan ekspektasi antara mentor dan mentee, serta kebutuhan akan pendampingan yang lebih fleksibel. Selain itu, mahasiswa Generasi Z cenderung mengharapkan hubungan mentoring yang kolaboratif, personal, dan responsif terhadap kebutuhan mereka. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa era digital memerlukan pergeseran paradigma mentoring dari pendekatan hierarkis menuju model yang lebih relasional, adaptif, dan berbasis teknologi untuk meningkatkan efektivitas *mentoring companionship* bagi mahasiswa Generasi Z.

**Kata Kunci:** *Tantangan Digital, Iman Gen Z, Mentoring Companionship, Pendampingan.*

### ABSTRACT

*Mentoring companionship*, which is grounded in trust, empathy, and personal connection, plays an important role in supporting students' academic and career development. However, the characteristics of Generation Z as digital natives have transformed communication patterns and social interactions, creating challenges for traditional mentoring practices. This condition highlights the need for a deeper understanding of the barriers to establishing effective mentoring relationships in the digital era. This study aims to systematically analyze and synthesize the main challenges in implementing mentoring companionship for Generation Z students based on existing academic literature. The study employed a qualitative Systematic Literature Review (SLR) method. The research stages included article identification, screening based on inclusion and exclusion criteria, eligibility assessment, and thematic analysis and synthesis of the selected articles. The findings indicate that the major challenges include intergenerational communication gaps, reduced quality of interpersonal interactions due to the dominance of digital communication, difficulties in building trust, differences in expectations between mentors and mentees, and the need for more flexible mentoring approaches. In addition,



Generation Z students tend to prefer mentoring relationships that are collaborative, personalized, and responsive to their needs. The study concludes that the digital era requires a shift in mentoring paradigms from hierarchical approaches toward more relational, adaptive, and technology-supported models to enhance the effectiveness of mentoring companionship for Generation Z students.

**Keywords:** *Mentoring Companionship, Generation Z, Digital Challenges, Student Mentoring, Interpersonal Relationships.*

## PENDAHULUAN

Generasi Z (kelahiran 1997–2012) sedang menghadapi tantangan zaman yang dinamis, di mana akselerasi teknologi dan kerumitan interaksi sosial mengubah cara mereka menjalani hidup secara signifikan. Kehidupan generasi Z mendapat banyak pengaruh di era digital, di mana informasi dapat diakses dengan cepat, dan interaksi sosial lebih banyak terjadi di dunia maya. Kelompok ini cenderung lebih menghargai metode yang mengedepankan dialog interaktif, keterikatan emosi, serta implementasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Gulo, 2025). Kebutuhan Generasi Z akan dialog dan keterikatan emosional ini dapat diakomodasi secara efektif melalui mentoring. Berbeda dengan pengajaran satu arah, *mentoring companionship* menawarkan ruang bagi gen Z untuk mengeksplorasi nilai-nilai iman dalam konteks nyata.

Generasi Z, memegang peranan krusial dalam keberlangsungan tatanan kehidupan saat ini. Sebagai digital natives, mereka tumbuh dan berevolusi di tengah masifnya disrupsi teknologi yang telah mengubah berbagai sektor global secara fundamental. Transformasi teknologi yang disruptif ini tidak sekadar merevolusi gaya hidup, pola komunikasi, dan metode kerja, namun juga memberikan dampak signifikan terhadap berbagai proyeksi masa depan, khususnya dalam sistem instruksional dan dunia pengajaran (Gulo, 2025). Dari perspektif spiritualitas, Generasi Z cenderung menunjukkan sikap skeptis terhadap institusi formal, termasuk gereja. Mereka menilai bahwa banyak lembaga keagamaan belum mampu memberikan solusi konkret terhadap persoalan krusial seperti ketidakadilan sosial, krisis ekologi, serta tantangan kesehatan mental yang mereka hadapi. Tetapi, keraguan tersebut tidak berarti sebagai sebuah penolakan terhadap keyakinan. Faktanya, Generasi Z sangat menjunjung tinggi otentisitas dan menghargai keterbukaan dalam menghadapi berbagai pergumulan eksistensial yang mereka alami (Agata et al., 2022).

*Mentoring companionship* adalah bentuk pendampingan berbasis hubungan interpersonal yang berlandaskan kepercayaan, komitmen, dan sikap rendah hati. Pola ini mengedepankan proses bimbingan timbal balik serta adanya tanggung jawab bersama antara mentor dan mentee. Fokus utama pendampingan ini bukanlah pada transfer ilmu atau prosedur pembelajaran yang sistematis. Sebaliknya, kekuatan utamanya terletak pada jalinan persahabatan dan relasi jangka panjang yang dibangun antara mentor dan mentee (Giovanni, 2022). Di era digital yang penuh dengan tantangan, hubungan mendalam yang dibangun dalam *mentoring companionship* menawarkan ruang aman yang berbeda bagi generasi Z.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mensintesis berbagai hasil penelitian mengenai *mentoring companionship* sebagai strategi mempertahankan spiritualitas Generasi Z di era digital. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh



pemahaman yang komprehensif berdasarkan temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan sehingga dapat menghasilkan sintesis ilmiah yang sistematis.

Proses penelitian diawali dengan penelusuran literatur melalui berbagai basis data ilmiah, antara lain Google Scholar, SpringerLink, PubMed, Sage Journals, serta jurnal nasional terakreditasi. Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci *mentoring companionship*, *mentoring*, *Generation Z*, *digital era*, *spirituality*, *Christian mentoring*, dan *digital spirituality*, baik secara tunggal maupun dalam berbagai kombinasi. Artikel yang dipilih merupakan artikel ilmiah yang diterbitkan pada rentang tahun 2021 sampai 2025, tersedia dalam bentuk *full text*, dan memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Artikel yang tidak relevan dengan topik, bersifat duplikat, atau tidak memuat informasi yang mendukung tujuan penelitian tidak diikutsertakan dalam proses analisis.

Instrumen penelitian berupa lembar ekstraksi data yang digunakan untuk mencatat identitas artikel, tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta temuan-temuan utama dari setiap artikel. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik melalui proses pengelompokan, perbandingan, dan sintesis terhadap tema-tema yang muncul pada setiap penelitian. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel kajian literatur dan diinterpretasikan secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai tantangan, karakteristik, serta strategi penerapan *mentoring companionship* dalam mempertahankan spiritualitas Generasi Z di era digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pemahaman dan pembacaan, hasil penelitian dideskripsikan terlebih dahulu, dilanjutkan bagian pembahasan. Sub judul hasil dan sub judul pembahasan disajikan terpisah. Bagian ini harus menjadi bagian yang paling banyak, minimum 60% dari keseluruhan badan artikel.

### Hasil

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung merespons positif model pendampingan yang bersifat nonformal, relasional, dan berpusat pada hubungan personal. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam membangun kepercayaan, komunikasi yang terbuka, serta pendampingan spiritual yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z di era digital. Temuan ini sejalan dengan Sodikin dan Siswati (2024) yang menegaskan bahwa pendekatan humanis berbasis relasi personal berperan penting dalam menginternalisasikan nilai nilai spiritual pada Generasi Z di tengah perkembangan teknologi digital.

Tabel 1. Hasil Kajian Literatur

No	Penulis (Tahun)	Temuan Utama
1.	Murniasih, F., Cebba, A. H., & Sabina, N. D. (2024). DOI: <a href="https://doi.org/10.31289/dj.versita.v10i2.13043">https://doi.org/10.31289/dj.versita.v10i2.13043</a>	Dengan judul: <b>Mengeksplorasi <i>Religious Identity</i> dan <i>Well-Being</i> Generasi Z: Peran Mediasi <i>Digital Engagement</i>.</b>  Permasalahan utama yang dihadapi oleh Generasi Z adalah tingkat stres yang tinggi, kesehatan mental yang rentan, dan tekanan sosial yang dapat menghambat kesejahteraannya. Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, penting untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara identitas religius dan kesejahteraan pada Generasi Z di Indonesia, serta peran

mediasi keterlibatan digital dalam hubungan tersebut. Generasi Z menghadapi berbagai tantangan, termasuk tekanan sosial, kecemasan, dan ketidakpastian masa depan, yang dapat memengaruhi kesejahteraan mereka. Identitas religius, mencakup afiliasi dan keyakinan agama, dipandang sebagai faktor yang dapat memberikan dukungan emosional dan meningkatkan kesejahteraan. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan melibatkan 753 responden dari Generasi Z di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas religius memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan, baik secara langsung maupun melalui peningkatan keterlibatan digital. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi organisasi religius dan pembuat kebijakan untuk memanfaatkan platform digital dalam mendukung kesejahteraan psikologis Generasi Z. Penelitian ini membuka peluang untuk studi lebih lanjut tentang bagaimana teknologi digital dapat digunakan secara optimal dalam konteks keagamaan dan kesejahteraan mental.

2. Kambira, D. A. G.,  
Makananging, N. A., &  
Oktasari, G. M. (2025).

DOI:

<https://doi.org/10.70420/atohema.v2i3.138>

Dengan judul: **Implementasi Pastoral Konseling Terhadap Generasi Z Dalam Menghadapi Tantangan Di Era.**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai implementasi konseling pastoral bagi anak muda, khususnya Generasi Z, dalam menghadapi berbagai tantangan di era digital. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang membahas aspek konseling pastoral, karakteristik psikologis Generasi Z, serta dampak perkembangan teknologi digital terhadap kehidupan sosial dan psikologis anak muda. Selain itu, sumber-sumber teologis juga diintegrasikan untuk memahami konsep konseling pastoral secara mendalam. Proses pengumpulan data dilakukan dengan memilih literatur berdasarkan kriteria relevansi dan kredibilitas, sehingga informasi yang diperoleh dapat menunjang tujuan penelitian dengan baik. Analisis data dilakukan secara deskriptif, dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur yang ditinjau, seperti strategi konseling pastoral yang efektif, tantangan yang dihadapi oleh Generasi Z, serta peran teknologi dalam proses konseling. Pendekatan studi kepustakaan ini memberikan gambaran yang sistematis dan terintegrasi mengenai praktik konseling pastoral yang relevan dan aplikatif bagi Generasi Z, serta menggabungkan perspektif teologis dan psikologis untuk menghasilkan solusi yang holistik dan kontekstual dalam menghadapi tantangan zaman ini.

3. Waruwu, A. T. M. (2024). Dengan judul: **Membimbing Generasi Muda: Mentoring Dalam Kepemimpinan Kristen.**  
DOI:  
<https://doi.org/10.61660/track.v3i2.185>

Dalam menghadapi kompleksitas zaman globalisasi dan teknologi, kepemimpinan efektif di kalangan generasi muda Kristen menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Mentoring di dalam konteks ini memainkan peran penting dalam membentuk karakter, memberikan bimbingan, dan mendukung pertumbuhan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana mentoring dapat meningkatkan kualitas kepemimpinan pemuda Kristen dan mengidentifikasi model-model mentoring yang efektif dalam lingkungan gereja dan komunitas Kristen. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan untuk membangun landasan teoritis yang kokoh. Temuan menunjukkan bahwa mentoring Kristen tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kepemimpinan, tetapi juga mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang holistik. Studi kasus seperti hubungan Billy Graham dengan Cliff Barrows dan Elisabeth Elliot dengan Joni Eareckson Tada mengilustrasikan bahwa mentoring yang efektif mampu menghasilkan pemimpin Kristen yang kuat secara spiritual dan profesional. Dengan memperkuat komitmen dan mengatasi tantangan dalam implementasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan program mentoring di gereja dan komunitas Kristen, serta membantu membekali generasi muda dengan kemampuan kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai Kristiani.

4. Telaumbanua, I. S., & Illu, J. (2026). Dengan judul: **Perintisan Gereja di Era Digital: Strategi Membangun Komunitas Iman Kristen bagi Generasi Z.**  
DOI:  
<https://doi.org/10.62494/jtt.v3i1.69>

Perkembangan teknologi digital telah membentuk pola berpikir, cara berinteraksi, serta orientasi spiritual generasi Z, sehingga menuntut gereja untuk merumuskan strategi perintisan dan pembinaan iman yang kontekstual dan relevan. Artikel ini menganalisis dinamika Generasi Z sebagai generasi yang lahir dan bertumbuh dalam ekosistem digital, serta mengevaluasi tantangan yang dihadapi gereja-gereja yang masih berpegang pada pola pelayanan tradisional. Melalui pendekatan yang berfokus pada otoritas Alkitab, transformasi hidup melalui Injil, dan pemuridan yang holistik, tulisan ini mengusulkan sejumlah strategi perintisan gereja yang mampu menjangkau dan membangun komunitas iman yang kuat di tengah budaya digital. Strategi tersebut meliputi pengembangan pelayanan yang berpusat pada relasi, pemanfaatan teknologi secara kreatif dan bertanggung jawab, pembentukan ruang persekutuan yang otentik dan inklusif, serta penguatan praktik pemuridan yang relevan dengan kebutuhan spiritual gGenerasi Z. Artikel ini berkesimpulan bahwa gereja yang bersedia beradaptasi tanpa

kehilangan inti Injil mempunyai peluang besar untuk memfasilitasi pertumbuhan iman.

- 
5. Rumondor, G. A., & Ticoalu, D. J. (2025). DOI: <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i3.6650>
- Dengan judul: **Spiritualitas Gen-Z di Era Digital: Antara Peluang dan Tantangan.**
- Generasi Z tumbuh dalam ekosistem digital yang membentuk pola pikir, relasi, dan ekspresi iman mereka, sehingga spiritualitas mereka menghadapi peluang sekaligus tantangan besar di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dan referensi Alkitab. Hasil penelitian menunjukkan adanya peluang berupa kemudahan akses firman, komunitas iman virtual, dan kreativitas dalam pelayanan, namun juga tantangan berupa distraksi digital, krisis identitas rohani, serta pengaruh budaya sekuler. Kesimpulannya, gereja, lembaga pendidikan Kristen, dan keluarga berperan penting dalam membimbing Generasi Z agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak sehingga spiritualitas mereka berkembang secara relevan, mendalam, dan transformatif.
- 
6. Muallim, M. N., Andryadi, Noviriani, Aulia, N., Adilla, U., & Narti, W. (2023). URL: <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/7864>
- Dengan judul: **Technology And Generation Z Spirituality In Indonesia: A Systematic Literature Review With Keyword Co-Occurrence Mapping.**
- Studi ini meninjau bagaimana literatur yang diterbitkan telah mencirikan pergeseran itu dan di mana basis bukti tetap tidak merata. Tinjauan literatur sistematis dilakukan mengikuti protokol PRISMA 2020 di seluruh database Scopus dan SINTA, dilengkapi dengan pencarian Google Scholar. Dari 359 catatan yang diidentifikasi, 287 tetap ada setelah penghapusan duplikat; Penyaringan judul dan abstrak mengecualikan 168, dan penilaian teks lengkap mengecualikan 67 lebih lanjut, menyisakan 52 artikel untuk sintesis kualitatif. Pemetaan bibliometrik dengan VOSviewer menghasilkan jaringan kemunculan bersama kata kunci lima kluster seputar dakwah dan platform digital, identitas dan komunitas Generasi Z, pendidikan Islam, risiko digital, serta literasi dan etika. Distribusi tematik bergeser secara nyata di empat pita tahun: dakwah digital menyumbang 44% dari artikel 2014–2016 tetapi hanya 21% dari artikel 2022–2023, sementara literasi dan etika tumbuh dari 12% menjadi 13% dan risiko dari 11% menjadi 17%. Kuadran tipologis dari empat belas praktik digital menempatkan aplikasi pembaca Al-Quran, aplikasi pengingat doa, arsip kitab online terverifikasi, webinar kajian, dan jurnal muhasabah digital di kuadran Adopsi; klip dakwah pendek TikTok, selebriti pengkhotbah Instagram, dan komunitas hijrah online di kuadran Adopted Guarded; dan forum fatwa yang tidak terverifikasi, pengguliran feed algoritmik, dan hiburan keagamaan yang diputar secara otomatis di kuadran Defer. Sintesis menunjukkan bahwa spiritualitas Generasi Z di Indonesia telah menjadi praktik hibrida

di mana otoritas kelembagaan, penegasan teman sebaya, dan kemampuan platform bersama-sama membentuk pengalaman religius.

- 
7. Dutton, H., Deane, K. L., & Overall, N. C. (2023).  
DOI:  
<https://doi.org/10.1007/s10964-023-01757-y>
- Dengan judul: *Using Observational Dyadic Methods in Youth Mentoring Research: Preliminary Evidence of the Role of Actors' and Partners' Self-disclosure in Predicting Relationship Quality.*
- Penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan diri (self-disclosure), komunikasi yang hangat, dan hubungan yang dekat antara mentor dan mentee meningkatkan kualitas hubungan mentoring. Hal ini mendukung gagasan bahwa mentoring yang efektif dibangun melalui kepercayaan dan kedekatan personal.
- 
8. Deane, K. L., Boat, A. A., Haddock, S. A., Henry, K. L., Zimmerman, T. S., & Weiler, L. M. (2022).  
DOI:  
<https://doi.org/10.1007/s10964-022-01584-7>
- Dengan Judul: *The Comparative Roles of Mentor Self-Efficacy and Empathy in Fostering Relationship Quality with Youth.*
- Penelitian menunjukkan empati mentor terbukti berpengaruh kuat terhadap kualitas hubungan mentor-mentee. Relasi yang suportif dan penuh pengertian menghasilkan keterikatan yang lebih baik dibanding pendekatan yang terlalu formal atau instruksional.
- 
9. Koper, N., Creemers, H. E., van Dam, L., Stams, G. J. J. M., & Branje, S. (2023).  
DOI:  
<https://doi.org/10.1177/0044118X211058217>
- Dengan judul: *Needs of Youth and Parents From Multi-Problem Families in the Search for Youth-Initiated Mentors.*
- Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja cenderung mencari mentor yang dapat dipercaya, mudah diajak berbicara, dan memberikan dukungan emosional. Hasil ini memperkuat konsep *mentoring companionship* yang berorientasi pada relasi personal dibanding hubungan yang bersifat hierarkis.
- 
10. Tarigan, D. H., & Nainggolan, J. R. (2025).  
DOI:  
<https://doi.org/10.46965/jtc.v9i2.2757>
- Dengan judul: **Mentoring Digital dalam Pendidikan Agama Kristen: Strategi Pembentukan Spiritualitas Generasi Z Melalui Pendekatan Transformasional-Relasional.**
- Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendekatan mentoring digital yang bersifat relasional dan transformasional efektif memperkuat spiritualitas Generasi Z. Hubungan personal yang terbangun melalui komunikasi yang intens menjadi faktor utama keberhasilannya.
- 
11. Park, S. Y., Do, B., Yourell, J., Hermer, J., & Huberty, J. (2024).  
DOI:  
<https://doi.org/10.2196/48929>
- Dengan judul: *Digital Methods for the Spiritual and Mental Health of Generation Z: Scoping Review.*
- Kajian ini menunjukkan bahwa Generasi Z lebih mudah terlibat dalam pembinaan spiritual ketika pendekatannya bersifat personal, interaktif, dan memanfaatkan media digital yang akrab bagi mereka.
-

- 
12. Herda, L., & Santosa. (2024).  
DOI:  
<https://doi.org/10.47530/e-dulead.v5i1.202>
- Dengan judul: **Penerapan Motivasi Melalui Mentoring dalam Membangun Kepemimpinan Remaja di Era Digital.**
- Penelitian ini menunjukkan bahwa mentoring dipandang efektif karena menekankan aspek relasional antara mentor dan mentee sebagai sarana pengembangan potensi remaja di era digital.
- 
13. Atmaja, L. W. S., & Wantini. (2025).  
DOI:  
<https://journal.afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/154>
- Dengan judul: **Pendekatan Humanis-Religius dalam Pendidikan Islam: Solusi atas Degradasi Moral Peserta Didik di Era Digital.**
- Penelitian ini menjelaskan bahwa pendekatan Humanis-Religius dalam Pendidikan Islam: Solusi atas Degradasi Moral Peserta Didik di Era Digital.
- 
14. Keller, T. E., Drew, A. L., Herrera, C., Clark-Shim, H., & Spencer, R. (2023).  
DOI:  
<https://doi.org/10.1002/jco.p.23019>
- Dengan judul: ***Do program practices matter for mentors?: How implementation of empirically supported program practices is associated with youth mentoring relationship quality.***
- Penelitian ini menunjukkan keberhasilan program mentoring lebih dipengaruhi kualitas interaksi mentor-mentee daripada struktur program yang kaku. Praktik yang memberi ruang hubungan personal menghasilkan kualitas relasi yang lebih baik. Pendampingan nonformal lebih efektif karena memberi ruang terbentuknya hubungan yang autentik.
- 
15. Browne, R., Jarjoura, G. R., Keller, T. E., Tanyu, M., Herrera, C., & Schwartz, S. E. O. (2022).  
DOI:  
<https://doi.org/10.1002/ajc.p.12608>
- Dengan judul: ***Mentoring and depressive symptoms of youth: Examining prospective and interactive associations with mentoring relationship quality.***
- Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan mentoring merupakan prediktor penting bagi perkembangan positif remaja. Relasi yang suportif dan penuh kepercayaan berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis peserta. Keberhasilan pendampingan terletak pada kualitas hubungan, bukan hanya materi yang diberikan.
- 
16. Jang, W. J., & Park, E. M. (2023).  
DOI:  
<https://doi.org/10.21509/KJYS.2023.08.30.8.373>
- Dengan judul: ***The Impact of Youth Mentoring Activity Programs on Mentees' Self-Esteem and Empathy.***
- Program mentoring mampu meningkatkan empati dan harga diri remaja melalui aktivitas yang melibatkan interaksi personal dan kerja sama. Relasi yang humanis membantu perkembangan aspek afektif peserta.
- 
17. Cong, J., & Hasibuan, S. Y. (2025).  
DOI:
- Dengan judul: **Spiritualitas digital J. Sage Elwell: Menemukan Allah di ruang digital bagi Generasi Z.**
- Generasi Z menunjukkan keterlibatan spiritual yang lebih tinggi ketika pembinaan dilakukan melalui pendekatan yang
-

- 
- <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i2.240> personal, dialogis, dan relevan dengan budaya digital mereka. Ruang digital tidak lagi hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga menjadi sarana membangun relasi yang autentik, komunitas iman, serta pengalaman spiritual yang bermakna. Oleh karena itu, pembinaan spiritual bagi Generasi Z perlu mengintegrasikan teknologi dengan pendampingan yang bersifat relasional agar mampu mendukung pertumbuhan iman secara kontekstual.
- 
18. Siregar, O. R. (2023).  
DOI:  
<https://doi.org/10.21460/aradha.2023.33.1321> Dengan judul: **Mystical Union sebagai formasi iman Generasi Z: Pendidikan Kristiani berbasis kontemplasi sebagai sarana pembentukan iman yang otentik bagi Generasi Z di tengah dunia sekuler.**
- Pembentukan identitas religius dan spiritual Generasi Z berkembang secara optimal melalui relasi yang autentik, penerimaan tanpa syarat, serta proses pendampingan yang menghargai pengalaman hidup mereka di tengah budaya digital. Pendekatan pendidikan dan mentoring yang bersifat relasional membantu Generasi Z membangun makna iman secara lebih mendalam dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada penyampaian doktrin. Dengan demikian, proses pembinaan spiritual perlu diarahkan pada terciptanya hubungan yang mendukung pertumbuhan iman, refleksi diri, dan kesejahteraan spiritual secara berkelanjutan.
- 
19. Sodikin, S., & Siswati, V. (2024).  
DOI:  
<https://doi.org/10.59240/kj.sk.v4i1.35> Dengan judul: **Membangun Generasi Z Humanis: Pendekatan Internalisasi Nilai Agama dalam Keterampilan Digital.**
- Penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z membutuhkan pendekatan yang memahami karakteristik mereka sebagai generasi digital. Relasi personal membantu pembentukan perilaku etis dan pengambilan keputusan yang berlandaskan nilai agama di ruang digital. Temuan ini mendukung bahwa pendampingan spiritual yang bersifat dekat dan personal lebih mudah diterima oleh Gen Z dibandingkan pendekatan formal yang kaku.
- 
20. Winarsih (2024).  
DOI:  
<https://doi.org/10.36421/veritas.v23i1.813> Dengan judul: *Accommodating Generation Z's Need for Unconditional Acceptance Based on Client-Centered Therapy Theory and Jesus' Ministry.*
- Penelitian menunjukkan Generasi Z memiliki kebutuhan tinggi akan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*). Mereka lebih terbuka kepada pembimbing yang menunjukkan empati, penerimaan, dan kepedulian personal. Relasi yang aman secara emosional menjadi dasar.
- 

Berdasarkan hasil kajian literatur pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terkait Generasi Z menunjukkan pola yang konsisten, yaitu pentingnya pendekatan relasional dalam proses pendampingan, baik dalam konteks spiritual, pendidikan, maupun pengembangan diri. Mayoritas studi menegaskan bahwa Generasi Z lebih responsif terhadap



model mentoring yang bersifat personal, humanis, dan berbasis empati dibandingkan pendekatan formal yang kaku dan instruksional. Selain itu, literatur juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara pendamping dan peserta merupakan faktor utama yang menentukan efektivitas proses mentoring dan pembinaan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks pendidikan umum dan keagamaan secara terpisah, sehingga kajian yang secara spesifik mengintegrasikan model mentoring relasional dalam konteks pembinaan spiritual Generasi Z masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang perlu dikembangkan lebih lanjut.

## **Pembahasan**

Zaman digital dapat didefinisikan sebagai suatu masa saat teknologi informasi dan komunikasi, khususnya perangkat komputer serta jaringan internet, menjadi instrumen utama yang memengaruhi berbagai dimensi kehidupan masyarakat. Periode ini dicirikan oleh pergeseran fundamental dalam pola kerja, metode pendidikan, interaksi sosial, hingga sektor hiburan. Secara esensial, fenomena ini menggambarkan transisi masif dari penggunaan sistem analog atau konvensional menuju pemanfaatan teknologi yang lebih modern dan saling terintegrasi (Sagala et al., 2024). Generasi Z tumbuh dan berkembang dalam era ini.

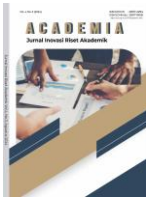
Generasi Z atau iGen merupakan kelompok masyarakat yang lahir pada rentang pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Tumbuh besar di tengah pesatnya perkembangan teknologi, generasi ini menjadikan internet dan perangkat pintar sebagai elemen fundamental dalam keseharian mereka. Kondisi ini menciptakan tantangan tersendiri bagi Generasi Z, terutama dalam membentuk identitas kultural serta mengelola interaksi sosial di tengah dunia yang kian terintegrasi secara digital (Daffa et al., 2024). Di era ini, Generasi Z menghadapi tantangan yang mempengaruhi keseimbangan secara sosial, emosional dan psikologi (Sa'idah et al., 2025). Tantangan ini memengaruhi baik dari sisi finansial dan psikologis yang berdampak pada hubungan dengan keluarga.

Sebagai kelompok yang lahir di era disrupsi teknologi, Generasi Z menghadapi dinamika serta peluang yang jauh berbeda dari generasi-generasi sebelumnya. Sejalan dengan temuan riset terdahulu, determinasi platform media sosial terbukti berdampak signifikan terhadap proses pembentukan jati diri serta rekonstruksi pemahaman mereka mengenai esensi kehidupan (Najmi, 2025). Dalam hal religiusitas, Generasi Z menandai perubahan besar dari generasi sebelumnya. Barna Group menyebut mereka sebagai generasi pertama yang tidak lagi dibentuk oleh budaya Kristen. Hanya 4 persen yang memiliki biblical worldview (pandangan hidup berdasarkan Alkitab), sementara 14 persen menyatakan diri ateis dua kali lipat dari persentase orang dewasa di Amerika Serikat secara umum.

Perkembangan fase kehidupan Generasi Z berjalan simultan dengan ekspansi masif dunia siber. Hal ini tercermin dari data pertumbuhan situs web yang mengalami peningkatan eksponensial dari 23.000 situs pada tahun 1995 menjadi lebih dari 1,7 miliar pada tahun 2017. Fenomena lonjakan digital tersebut secara fundamental mendefinisikan ulang pola interaksi sosial dan mekanisme pembentukan identitas diri. Bagi mayoritas Gen Z, kepemilikan multipel akun media sosial di berbagai platform telah mentransformasikan aktivitas daring menjadi sebuah habitus yang menyatu dengan realitas keseharian mereka.

Lay (dalam karyanya) memperkenalkan empat model dalam praktik *mentoring companionship*. Model pertama adalah pendampingan individual (satu lawan satu), yang dikembangkan bagi dua orang rekan atau sahabat. Pendekatan ini berfokus pada hubungan relasional yang didasari rasa saling percaya, di mana kedua pihak saling memberikan pertanggungjawaban dalam proses pendampingan tersebut. Pendampingan ini cocok untuk





generasi Z karena mendalam tapi sifatnya nonformal. Model pendampingan individual ini bertujuan untuk memfasilitasi bimbingan timbal balik dalam pengembangan karakter pribadi, yang berakar pada kedalaman anugerah dan pengenalan akan Tuhan sebagaimana diamanatkan dalam 2 Petrus 3:18 (Giovanni, 2022).

Model kedua adalah pendampingan berbasis kelompok. Dalam format ini, seorang mentor berperan sebagai fasilitator yang memandu diskusi dalam kelompok kecil, yang terdiri dari dua hingga enam orang partisipan (mentee). Dalam pendampingan ini Generasi Z bisa saling menguatkan satu sama lain dalam masalah ataupun tantangan yang sedang dihadapi terutama tantangan spritual. Model ketiga adalah pendampingan antar-pasangan. Format ini secara khusus dirancang untuk dua pasang rekan sejawat guna membangun hubungan pendampingan yang akrab. Berpijak pada kepercayaan timbal balik, setiap pasangan saling berkomitmen dan bertanggung jawab dalam membina hubungan yang bersifat relasional (Giovanni, 2022).

Terakhir adalah pendampingan kelompok berpasangan. Model ini melibatkan sepasang mentor yang berperan sebagai fasilitator bagi kelompok *mentee* yang juga terdiri dari pasangan-pasangan, dengan jumlah antara dua hingga empat pasang. Fokus utamanya adalah membangun hubungan pendampingan yang didasari oleh rasa percaya dan tanggung jawab kolektif dalam suasana yang akrab (Daffa et al., 2024). Dalam hubungan yang saling percaya, mentor dan mentee bisa saling memantau kualitas kehidupan spiritual mereka di tengah bisungnya arus informasi.

Secara esensial, spiritualitas merupakan aspek batiniah manusia yang mencakup upaya menemukan hakikat kehidupan. Hal ini melibatkan keterhubungan yang mendalam dengan Sang Pencipta, hubungan harmonis dengan sesama individu dan lingkungan, serta kesadaran penuh terhadap jati diri sendiri. Spiritualitas melebihi sekadar ritual keagamaan formal; ia mencakup upaya personal manusia dalam menggali hakikat eksistensi serta menemukan arah dan tujuan hidup yang lebih mendalam (Sukadana, 2025) Generasi Z di era digital haru menemukan eksistensi dan makna hidup untuk menghadapi setiap tantangan di era ini.

Pengembangan karakter Generasi Z sangat bergantung pada implementasi spiritualitas kontekstual. Melalui pendidikan iman yang relevan dengan realitas zaman, individu dapat dibentuk menjadi pribadi yang memiliki ketahanan spiritual sekaligus integritas, empati, dan pengabdian yang teguh terhadap prinsip-prinsip Kristiani (Padakari & Korwa, 2024). Meluasnya pengaruh Generasi Z di era digital, dampak yang mereka timbulkan terhadap tatanan kehidupan diprediksi akan sangat mendalam dan permanen. Dalam konteks ini, menekankan betapa pentingnya integrasi nilai-nilai agama sebagai fondasi pengembangan kecakapan digital. Penanaman spiritual bisa dilakukan melalui *mentoring Companionship*. Nilai-nilai spiritual berperan penting dalam membentuk perilaku etis dan membimbing individu dalam interaksi mereka dengan orang lain. Pada umumnya nilai-nilai ini sering menekankan beberapa prinsip seperti belas kasihan, pengampunan, kejujuran, dan integritas, yang dapat berfungsi sebagai ukuran moral (Sodikin & Siswati, 2024). Mentorship merupakan suatu proses memberikan pembinaan dan dukungan dengan melibatkan hubungan personal (Houghty & Siswadi, 2015). Melalui mentoring ini generasi Z dapat mempertahankan nilai-nilai spritual di tengah tantangan zaman.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Mentoring Companionship* merupakan model pendampingan yang relevan untuk membentuk spiritualitas Generasi Z di era digital. Model ini menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa proses pemuridan yang dilakukan



melalui mentoring individual, kelompok, antar-pasangan, dan kelompok berpasangan mampu mengakomodasi karakteristik Generasi Z yang mengutamakan relasi, keautentikan, dan interaksi yang bermakna. Pendekatan tersebut memungkinkan terbentuknya hubungan pendampingan yang saling mendukung, bertanggung jawab, dan berpusat pada anugerah Allah. Dengan demikian, *Mentoring Companionship* menjadi strategi pembinaan yang efektif dalam membantu Generasi Z mengembangkan spiritualitas yang kontekstual sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai kekristenan.

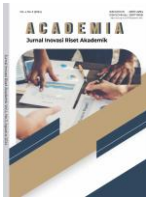
Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa *Mentoring Companionship* dapat diterapkan sebagai alternatif model pembinaan dalam Pendidikan Agama Kristen, pelayanan gereja, maupun komunitas pemuridan yang melayani Generasi Z. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan kehidupan spiritual, tetapi juga mendukung pembentukan karakter yang berintegritas, berempati, serta memiliki tanggung jawab etis dalam memanfaatkan teknologi digital. Selain itu, model pendampingan yang bersifat relasional memberikan ruang yang aman bagi Generasi Z untuk bertumbuh, berdialog, dan menghadapi berbagai tantangan sosial maupun spiritual di era digital. Oleh karena itu, penerapan *Mentoring Companionship* diharapkan dapat menghasilkan proses pembinaan iman yang lebih adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas *Mentoring Companionship* melalui penelitian empiris dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun mixed methods pada berbagai konteks pendidikan, gereja, dan komunitas pemuda. Penelitian juga dapat membandingkan efektivitas masing-masing bentuk mentoring dalam meningkatkan pertumbuhan spiritual, keterlibatan pelayanan, maupun ketahanan iman Generasi Z. Selain itu, kajian berikutnya perlu mengeksplorasi pemanfaatan teknologi digital, seperti platform mentoring daring dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), sebagai sarana pendukung proses pendampingan spiritual. Pengembangan penelitian pada berbagai latar budaya dan denominasi gereja juga penting dilakukan agar model *Mentoring Companionship* dapat diterapkan secara lebih luas sesuai dengan kebutuhan Generasi Z di berbagai konteks.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agata, B., Barus, M., & Arifianto, Y. A. (2022). Pendidikan Kristiani Membangun Nilai Spiritualitas Remaja Kristen. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 115–128. <https://doi.org/10.52220/sikip.v3i2.150>
- Atmaja, L. W. S., & Wantini. (2025). Pendekatan humanis-religius dalam pendidikan Islam: Solusi atas degradasi moral peserta didik di era digital. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 123–131. <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/154>
- Browne, R., Jarjoura, G. R., Keller, T. E., Tanyu, M., Herrera, C., & Schwartz, S. E. O. (2022). Mentoring and depressive symptoms of youth: Examining prospective and interactive associations with mentoring relationship quality. *American Journal of Community Psychology*, 70(3–4), 291–304. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12608>
- Cong, J., & Hasibuan, S. Y. (2025). Spiritualitas digital J. Sage Elwell: Menemukan Allah di ruang digital bagi Generasi Z. *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i2.240>
- Daffa, D. R., Arthuro, D., Fernanda, J. A., & Pratama, M. B. W. (2024). Gen-Z: Eksplorasi identitas budaya dan tantangan sosial dalam era digital. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 169–183. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i2.3112>





- Deane, K. L., Boat, A. A., Haddock, S. A., Henry, K. L., Zimmerman, T. S., & Weiler, L. M. (2022). The comparative roles of mentor self-efficacy and empathy in fostering relationship quality with youth. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(4), 805–819. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01584-7>
- Dutton, H., Deane, K. L., & Overall, N. C. (2023). Using observational dyadic methods in youth mentoring research: Preliminary evidence of the role of actors' and partners' self-disclosure in predicting relationship quality. *Journal of Youth and Adolescence*, 52(6), 1157–1169. <https://doi.org/10.1007/s10964-023-01757-y>
- Giovanni, D. (2022). Book Review: Mentoring Companionship. *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 18(2), 220–224. <https://doi.org/10.46494/pvc.v18i2.227>
- Gulo, N. (2025). Peran Generasi Z dalam Pendidikan Agama Kristen di Tengah Disrupsi Teknologi. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 223–241. <https://doi.org/10.69748/jrm.v3i2.274>
- Herda, L., & Santosa. (2024). Penerapan motivasi melalui mentoring dalam membangun kepemimpinan remaja di era digital. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 5(1), 50–64. <https://doi.org/10.47530/edulead.v5i1.202>
- Houghty, G. S., & Siswadi, Y. (2015). Persepsi Mentor Dan Mentee Tentang Program Mentorship. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.35974/jsk.v1i2.79>
- Jang, W. J., & Park, E. M. (2023). The impact of youth mentoring activity programs on mentees' self-esteem and empathy. *Korean Journal of Youth Studies*, 30(8), 373–399. <https://doi.org/10.21509/KJYS.2023.08.30.8.373>
- Kambira, D. A. G., Makananging, N. A., & Oktasari, G. M. (2025). Implementasi pastoral konseling terhadap Generasi Z dalam menghadapi tantangan di era digital. *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 2(3), 62–75. <https://doi.org/10.70420/atohema.v2i3.138>
- Keller, T. E., Drew, A. L., Herrera, C., Clark-Shim, H., & Spencer, R. (2023). Do program practices matter for mentors?: How implementation of empirically supported program practices is associated with youth mentoring relationship quality. *Journal of Community Psychology*, 51(8), 3194–3215. <https://doi.org/10.1002/jcop.23019>
- Koper, N., Creemers, H. E., van Dam, L., Stams, G. J. J. M., & Branje, S. (2023). Needs of youth and parents from multi-problem families in the search for youth-initiated mentors. *Youth & Society*, 55(3), 420–446. <https://doi.org/10.1177/0044118X211058217>
- Muallim, M. N., Andryadi, Noviriani, Aulia, N., Adilla, U., & Narti, W. (2023). Technology and Generation Z spirituality in Indonesia: A systematic literature review with keyword co-occurrence mapping. *Irfani*, 19(2), 220–239. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/7864>
- Murniasih, F., Cebba, A. H., & Sabina, N. D. (2024). Exploring religious identity and well-being of Generation Z: Mediating role of digital engagement. *Jurnal Diversita*, 10(2), 271–280. <https://doi.org/10.31289/diversita.v10i2.13043>
- Najmi, A. (2025). *Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan*. 2(1).
- Padakari, S. L., & Korwa, F. (2024). Spiritualitas kontekstual: Model pendidikan iman Kristen dalam menjawab tantangan Generasi Z. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 16–29. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.3>
- Park, S. Y., Do, B., Yourell, J., Hermer, J., & Huberty, J. (2024). Digital methods for the spiritual and mental health of Generation Z: Scoping review. *Interactive Journal of Medical Research*, 13, e48929. <https://doi.org/10.2196/48929>





- Rumondor, G. A., & Ticoalu, D. J. (2025). Spiritualitas Gen Z di era digital: Antara peluang dan tantangan. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(3), 191–202. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i3.6650>
- Sa'idah, I., Laily, N., Liyana, E., & Aryani, A. (2025). Perilaku konsumtif Gen Z di era digital: Studi kasus di Kabupaten Pamekasan. *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 4(2), 95–106. <https://doi.org/10.36420/dawa.v4i2.655>
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Siregar, O. R. (2023). Mystical Union sebagai formasi iman Generasi Z: Pendidikan Kristiani berbasis kontemplasi sebagai sarana pembentukan iman yang otentik bagi Generasi Z di tengah dunia sekuler. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 3(3). <https://doi.org/10.21460/aradha.2023.33.1321>
- Sodikin, S., & Siswati, V. (2024). Membangun Generasi Z Humanis: Pendekatan Internalisasi Nilai Agama dalam Keterampilan Digital. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 41–65. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v4i1.35>
- Sukadana, G. N. (2025). *Spiritualitas sebagai resiliensi dalam krisis pribadi dan sosial. Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3(2), 76–89. <https://doi.org/10.46445/nccet.v3i2.1112>
- Tarigan, D. H., & Nainggolan, J. R. (2025). Mentoring digital dalam Pendidikan Agama Kristen: Strategi pembentukan spiritualitas Generasi Z melalui pendekatan transformasional-relasional di SMA Negeri 12 Medan. *Jurnal Teologi Cultivation*, 9(2), 696–711. <https://doi.org/10.46965/jtc.v9i2.2757>
- Telaumbanua, I. S., & Illu, J. (2026). Perintisan gereja di era digital: Strategi membangun komunitas iman Kristen bagi Generasi Z. *Jurnal Teologi Trinity*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.62494/jtt.v3i1.69>
- Waruwu, A. T. M. (2024). Membimbing generasi muda: Mentoring dalam kepemimpinan Kristen. *Teologis, Relevan, Aplikatif, Cendekia, Kontekstual: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship*, 3(2), 31–49. <https://doi.org/10.61660/track.v3i2.185>
- Winarsih. (2024). Accommodating Generation Z's need for unconditional acceptance based on client-centered therapy theory and Jesus' ministry. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 23(1), 1–16. <https://doi.org/10.36421/veritas.v23i1.813>